



KESOPAN SANTUNAN DALAM UPACARA ADAT MARHORI-HORI DING-DING PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA: KAJIAN NORMATIF

Tioara Monika Simarmata¹, Eka Silviana Siregar², Juwita Paramita Tampubolon³, Lastiur Sinaga⁴, Flansius Tampubolon⁵
tioaramonika@gmail.com¹, ekasilviana466@gmail.com², juwitaparamitha71@gmail.com³,
lastiursinaga59@gmail.com⁴, flansius@usu.ac.id⁵
Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Upacara Marhori-hori Dinding dalam pernikahan Batak Toba adalah bagian dari berbagai prosesi adat yang sangat berbeda dan unik. Ini terutama karena cara komunikasinya, yang melibatkan percakapan antara keluarga pengantin yang penuh dengan kritik, sindiran, bahkan lucu. Meskipun secara lahiriah terlihat seperti ajang saling menyalahkan atau mempermalukan, Marhori-hori Dinding sebenarnya adalah representasi dari kedewasaan budaya Batak dalam menangani konflik, membingkai perbedaan, dan membangun keharmonisan melalui mekanisme sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki nilai-nilai santunan dan kesopanan yang tersembunyi di balik praktik lisan upacara ini. Metode normatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini menjelaskan bagaimana norma-norma adat berfungsi sebagai dasar komunikasi dan perasaan para pelaku upacara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma-norma etis mengatur batas-batas percakapan dalam setiap ungkapan kritik atau sindiran. Ini dilakukan agar orang lain tidak terluka secara langsung. Dalam situasi ini, kesopanan ditentukan oleh kesadaran budaya untuk mempertahankan kehormatan keluarga dan hubungan marga, serta pilihan kata yang tepat. Untuk menciptakan keseimbangan dan meredakan konflik dalam hubungan, kompensasi juga diberikan dalam bentuk ungkapan maaf, pengakuan, dan pemberian simbolik. Oleh karena itu, Marhori-hori Dinding merupakan ekspresi nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba, yang lebih dari sekadar ritual simbolik. Norma kesopanan dan santunan menjadi fondasi utama untuk menjaga marwah adat Batak Toba. Upacara ini menunjukkan bahwa orang Batak Toba telah lama mengetahui cara menyelesaikan masalah sosial yang didasarkan pada nilai, etika komunal, dan kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Marhori-Hori Ding-Ding, Adat Batak, Kesopanan, Santunan, Nilai Budaya, Kajian Normatif.

Abstract

The Marhori-hori Dinding ceremony in a Batak Toba wedding is part of a variety of very different and unique traditional processions. This is mainly because of the way of communication, which involves conversations between the bride and groom's families that are full of criticism, sarcasm, and even humor. Although outwardly it looks like an event to blame or humiliate each other, Marhori-hori Dinding is actually a representation of the maturity of Batak culture in dealing with conflict, framing differences, and building harmony through social mechanisms that have been passed down from generation to generation. The purpose of this study is to investigate the values of courtesy and politeness hidden behind the oral practice of this ceremony. The normative method is used in this study. This method explains how customary norms function as the basis for communication and feelings of the perpetrators of the ceremony. The results of the study show that

ethical norms regulate the boundaries of conversation in every expression of criticism or sarcasm. This is done so that others are not directly hurt. In this situation, politeness is determined by cultural awareness to maintain family honor and clan relations, as well as the right choice of words. To create balance and defuse conflict in relationships, compensation is also given in the form of apologies, acknowledgments, and symbolic gifts. Therefore, Marhori-hori Dinding is an expression of the noble values of the Batak Toba people, which is more than just a symbolic ritual. Norms of politeness and courtesy are the main foundation for maintaining the dignity of the Batak Toba customs. This ceremony shows that the Batak Toba people have long known how to solve social problems based on values, communal ethics, and collective awareness to maintain harmony in society.

Keywords: Marhori-Hori Ding-Ding, Batak Customs, Politeness, Courtesy, Cultural Values, Normative Studies.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan beragam budaya serta sistem hukum adat yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Hanafi Pasaribu & Robiyanti, n.d.). Salah satu komunitas adat yang tetap menjaga nilai-nilai tradisionalnya dengan baik adalah masyarakat Batak Toba yang berada di Sumatera Utara. Dalam masyarakat Batak Toba, adat berperan tidak hanya sebagai panduan etika sosial, tetapi juga sebagai sistem hukum yang tidak tertulis, yang mengatur interaksi antara individu dan kelompok kekerabatan (marga) (Jayus, 2019).

Budaya dan tradisi Indonesia sangat beragam. Nilai, adat istiadat, dan cara hidup unik yang diwariskan dari generasi ke generasi dimiliki oleh setiap suku bangsa (Excluded from Similarity Report Internet Database Submitted Works Database Bibliographic Material Small Matches (Less Than 8 Words) Summary, 2023). Suku Batak Toba, yang tinggal di wilayah Tapanuli di Sumatera Utara, adalah salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Adat Batak Toba bukan hanya menjadi penanda identitas tetapi juga sistem normatif yang mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan moral masyarakat (Ushuluddin Dan, n.d.). Adat menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kelahiran, pendidikan, dan kematian. Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan Batak Toba yang sarat dengan adat istiadat. Salah satu bentuk ungkapan adat yang khusus dalam perayaan pernikahan Batak Toba adalah tradisi Marhori-hori Ding-ding. Upacara Marhori-hori Dinding memiliki peran penting sebagai bagian dari prosesi pernikahan yang unik, simbolik, dan bermakna dalam konteks ini (Antar et al., 2024).

Salah satu sesi dalam pesta pernikahan adat Batak Toba adalah Marhori-hori Dinding, yang melibatkan dua keluarga besar: pihak paranak (keluarga pengantin laki-laki) dan parboru (keluarga pengantin perempuan). Selama sesi ini, kedua belah pihak berbicara secara verbal tentang hal-hal seperti sindiran, kritik, dan humor. Bagi mereka yang tidak tahu tentang budaya Batak, sesi ini mungkin terlihat seperti pertikaian verbal atau ajang memperlakukan satu sama lain. Bagi masyarakat Batak, bagaimanapun, Marhori-hori Dinding adalah tempat budaya yang mengandung nilai-nilai kesopanan dan santunan, serta mekanisme simbolik untuk menyampaikan kebenaran, mengurangi ketegangan, dan mempertahankan kehormatan keluarga (Sipayung & Kisno, 2022).

Dalam budaya Batak Toba, kemampuan untuk berbicara dan berbicara dengan baik (marsisikkon) dianggap sebagai ukuran kearifan dan kedewasaan seseorang. Oleh karena itu, ujaran dalam Marhori-hori Dinding tetap berada dalam konteks sopan santun konvensional, meskipun kadang-kadang mengandung kritik yang mendalam. Dalam kasus ini, kesopanan tidak hanya berarti berbicara dengan baik; itu lebih tentang mengikuti norma-norma budaya, menghormati struktur sosial, dan tetap tenang saat berbicara. Setiap

kata dan tindakan dalam Marhori-hori Dinding tunduk pada aturan tak tertulis yang dijaga dengan serius oleh masyarakat, inilah yang membedakan kritik konvensional dengan konflik biasa.

Dalam upacara ini, santunan juga sangat penting. Ia tidak hanya muncul dalam bentuk materi misalnya, uang adat, makanan, atau ulos tetapi juga dalam bentuk simbolik dan verbal. Adat Batak Toba tidak sekadar menerima kritik tetapi juga mengatur cara menyelesaikannya secara terhormat. Ini ditunjukkan dengan ujaran yang mengandung permintaan maaf, pengakuan kesalahan, atau penegasan itikad baik. Oleh karena itu, Marhori-hori Dinding adalah metode diplomasi budaya yang sangat maju karena memiliki kemampuan untuk menyalurkan konflik sosial melalui saluran simbolik yang diatur oleh nilai dan norma budaya (Oleh et al., n.d.).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana nilai-nilai kesopanan dan santunan ditampilkan dalam upacara Marhori-hori Dinding, serta bagaimana norma adat mengatur struktur dan konten komunikasi dalam upacara tersebut. Tulisan ini memfokuskan pada sistem aturan adat yang membingkai perilaku tutur masyarakat Batak Toba dengan menggunakan pendekatan normatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menciptakan dan mempertahankan harmoni sosial melalui regulasi budaya yang tidak tertulis tetapi sangat mengikat.

tulisan ini berusaha mengangkat kembali kekayaan budaya Batak Toba melalui lensa normatif, menunjukkan bahwa santunan dan kesopanan bukan hanya standar moral yang dimiliki setiap orang, tetapi juga struktur sosial yang membentuk hubungan antar orang. Oleh karena itu, Marhori-hori Dinding bukan hanya bagian dari pesta adat, tetapi juga representasi dari kebijaksanaan lokal yang dapat dipelajari dan dihargai saat ini (Paulin Marbun et al., 2023). Adapun rumusan masalahnya yaitu Bagaimana bentuk-bentuk kesopanan dan santunan yang muncul dalam upacara adat Marhori-hori Dinding pada pernikahan adat Batak Toba? Bagaimana nilai-nilai kesopanan dan santunan dalam Marhori-hori Dinding berfungsi dalam menjaga harmoni dan relasi sosial antar keluarga? Mengapa penting mempertahankan norma kesopanan dan santunan dalam pelaksanaan Marhori-hori Dinding di tengah perubahan sosial budaya?

• **Bentuk-Bentuk Kesopanan dan Santunan dalam Upacara Marhori-hori Dinding**

Upacara Marhori-hori Dinding menunjukkan kesopanan dan santunan tidak hanya dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga dari struktur, nada bicara, simbol adat, dan cara kritik atau sindiran disampaikan yang tetap menjaga kehormatan orang lain. Secara umum, jenis kesopanan dan santunan yang digunakan dalam upacara ini dapat dikategorikan ke dalam salah satu kategori berikut:

1. Pilihan Bahasa dan Gaya Tutur yang Terikat Adat

Marhori-hori Dinding menggunakan bahasa Batak Toba untuk tujuan simbolik. Gaya tuturnya tidak vulgar atau menyerang, meskipun mengandung sindiran atau kritik. Kesopanan menunjukkan bahwa kritik dapat disampaikan tanpa menjatuhkan martabat lawan bicara dengan menggunakan metafora, peribahasa, dan bahasa halus.

2. Pengakuan Elegan dan Penerimaan Kritik

Kemampuan untuk menerima kritik atau sindiran dengan tidak reaktif adalah salah satu bentuk kesopanan. Dalam kebanyakan kasus, orang yang disindir menanggapi dengan kalimat humoris, pujian balik, atau pengakuan terbuka yang dibungkus secara santun daripada dengan marah. Hal ini menunjukkan sikap dewasa dan menghargai struktur komunikasi konvensional.

3. Penggunaan Simbol-Simbol Santunan

Upacara ini memberikan santunan secara verbal dan simbolik. Misalnya, ulos, tudu-tudu sipanganon (oleh-oleh makanan tradisional), atau pasu-pasu (doa atau restu) diberikan

sebagai cara untuk menghormati dan menyeimbangkan ujaran-ujaran yang mungkin bersifat menyentil. Ini adalah metode konvensional untuk menunjukkan bahwa hubungan dijaga dengan baik meskipun kritis.

4. Struktur Komunikasi yang Terorganisasi

Tata urutan berbicara yang tepat juga menunjukkan kesopanan. Orang-orang yang biasanya berbicara adalah raja parhata, tokoh adat, atau juru bicara keluarga. Ini menunjukkan penghormatan terhadap struktur sosial dan menjaga komunikasi tidak liar atau sembarangan.

5. Nada Bicara dan Ekspresi yang Terkontrol

Nada yang tidak tinggi atau kasar digunakan untuk menyampaikan, meskipun isi kata mungkin tajam. Kemampuan untuk mengontrol emosi saat berbicara menurut adat Batak menunjukkan pemahaman budaya dan kemampuan untuk menempatkan diri. Ini menjadi jenis kesopanan non-verbal yang sangat dihargai.

6. Akhir dari Dialog yang Ditutup dengan Damai

Biasanya, saat sesi Marhori-hori Dinding berakhir, ada ungkapan maaf, pujian, atau tawa bersama yang mengakhiri sesi dengan suasana cair. Ini menunjukkan bahwa menghilangkan orang lain bukanlah tujuan utama, tetapi mempererat hubungan dengan cara yang unik. Dalam adat Batak, penutupan ini adalah cara penting untuk memberikan santunan sosial dan spiritual.

• Fungsi Nilai Kesopanan dan Santunan dalam Menjaga Harmoni dan Relasi Sosial

Upacara Marhori-hori Dinding dalam pernikahan adat Batak Toba bukan sekadar aktivitas rekreasi atau tradisi lisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ia berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang sangat strategis untuk membangun, memperkuat, dan mempertahankan hubungan sosial yang terbentuk antara dua keluarga besar yang dipersatukan melalui pernikahan. Nilai-nilai kesopanan dan santunan dalam situasi ini tidak hanya merupakan standar etis, tetapi juga berfungsi sebagai ikatan sosial yang penting untuk menghindari perselisihan, mengurangi kebanggaan kolektif, dan membangun hubungan keluarga yang kuat.

1. Sebagai Sarana Penyaluran Ketegangan Sosial yang Terkontrol
2. Meneguhkan Nilai Saling Menghormati Antar Keluarga
3. Memperkuat Solidaritas dan Ikatan Kekerabatan
4. Menjadi Pendidikan Sosial dan Etika bagi Generasi Muda
5. Menguatkan Fungsi Sosial Adat sebagai Penjaga Harmoni

• Pentingnya Mempertahankan Norma Kesopanan dan Santunan dalam Marhori-hori Dinding di Tengah Perubahan Sosial Budaya

Adat istiadat masyarakat Batak Toba telah sangat terpengaruh oleh globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi informasi. Nilai-nilai baru yang lebih bebas dan praktis telah menggantikan tradisi lama yang menjadi pedoman hidup bersama. Dalam situasi seperti ini, mempertahankan standar kesopanan dan santunan saat melakukan upacara Marhori-hori Dinding sangat penting untuk mempertahankan tradisi tersebut dan mempertahankan manfaat sosial, moral, dan edukatif yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis norma kesopanan dalam masyarakat Batak (Sipayung & Kisno, 2022). Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas norma kesopanan dan etika sosial dalam budaya Batak (Maharani Harahap et al., n.d.). Data yang dikumpulkan berupa informasi dari sumber-sumber tertulis, terutama dari literatur yang diterbitkan setelah tahun

2020 untuk memastikan keaktualan dan relevansi analisis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai kesopanan dan santunan dalam upacara adat Marhori-hori Dinding dalam pernikahan Batak Toba. Pendekatan normatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami sistem nilai dan norma adat yang membingkai praktik sosial dan komunikasi dalam upacara tersebut (Amayali et al., 2024). Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis norma kesopanan dalam masyarakat Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Marhori-hori Dinding dalam pernikahan adat Batak Toba adalah praktik budaya yang istimewa dan berharga, terutama dalam hal komunikasi adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesopanan dan santunan adalah komponen utama dalam menjaga fungsi sosial dan harmoni antar keluarga. Norma-norma adat Batak Toba, struktur sosial, dan identitas kultural mereka erat terkait dengan nilai-nilai ini.

1. Kesopanan sebagai Etika Komunikasi Adat

Jenis kesopanan yang terlihat dalam Marhori-hori Dinding menunjukkan bahwa orang Batak Toba mengutamakan komunikasi yang terarah, terukur, dan tidak frontal. Ini sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), terutama strategi kesantunan negative melindungi lawan bicara dari tersinggung secara pribadi. Upacara ini memungkinkan teguran atau sindiran disampaikan secara tidak langsung melalui kiasan atau komedi tanpa menyinggung kehormatan orang lain.

Kesopanan bukan sekadar aturan berbicara; itu juga menunjukkan penghormatan terhadap hierarki konvensional, seperti siapa yang boleh berbicara terlebih dahulu dan cara secara tidak langsung menyebut pihak lawan. Ini menghasilkan budaya komunikasi kolektif di mana prinsip-prinsip luhur dan kesantunan lokal diterapkan.

2. Fungsi Sosial-Budaya: Mengukuhkan Relasi dan Menghindari Konflik

Dalam masyarakat Batak Toba, Marhori-hori Dinding melakukan dua fungsi: menghubungkan orang satu sama lain dan menghentikan penyakit. Di sisi lain, ia memungkinkan kritik atau ketidakpuasan terhadap proses pernikahan yang mungkin tidak sesuai harapan. Sebaliknya, ia dilakukan dalam suasana yang hangat dan terkontrol untuk menghindari perselisihan. Santunan dan kesopanan berfungsi sebagai alat komunikasi sosial untuk mengimbangi kejujuran dan kerukunan.

Menjaga hubungan keluarga dan marga penting di tengah struktur kekerabatan Batak yang kuat dan otoriter. Melalui penyampaian pesan dengan cara yang elegan dan diterima secara budaya, upacara ini membantu mengurangi kemungkinan konflik dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

3. Kajian Normatif: Pelestarian Nilai sebagai Tanggung Jawab Kultural

Secara normatif, Marhori-hori Dinding memiliki nilai kesopanan dan santunan yang lebih dari sekedar kebiasaan. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari hukum adat tak tertulis yang mengatur etika komunikasi dan relasi sosial. Jika nilai-nilai ini hilang, Marhori-hori Dinding akan kehilangan fungsinya sebagai ruang komunikasi yang sehat dan konstruktif. Oleh karena itu, semua orang Batak bertanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai ini, terutama melalui pendidikan adat, pelatihan generasi muda, dan pengamalan tradisi pernikahan adat.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai kesopanan dan santunan memainkan peran sentral dalam pelaksanaan upacara adat Marhori-hori Dinding dalam pernikahan adat Batak Toba. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pelaku adat, tokoh masyarakat, serta anggota keluarga yang terlibat, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

- Bentuk Kesopanan dalam Ujaran Adat
- Strategi Santunan dalam Komunikasi
- Pengaturan Komunikasi oleh Tokoh Adat
- Fungsi Rekonsiliatif dan Edukatif

Nilai kesopanan dan santunan dalam Marhori-hori Dinding secara normatif mencerminkan sistem nilai masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi kehormatan (hagabeon), harga diri (hamoraon), dan ikatan keluarga (hasuhuton). Ini menjadi bagian dari hukum adat tak tertulis Batak yang mengatur komunikasi publik.

Marhori-hori Dinding berisiko kehilangan maknanya jika nilai ini diabaikan. Sindiran tanpa belas kasihan berubah menjadi penghinaan, dan kritik tanpa santunan berubah menjadi luka sosial. Akibatnya, mempertahankan nilai-nilai ini sangat penting untuk mempertahankan etika sosial Batak modern dan bukan hanya adat.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa upacara Marhori-hori Dinding dalam pernikahan Batak Toba adalah sarana komunikasi yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan dan santunan, bukan sekadar ritual simbolik. Penyampaian kritik atau sindiran yang hati-hati, menggunakan bahasa kiasan, metafora, dan intonasi yang santun adalah contoh kesopanan. Di sisi lain, santunan berfungsi sebagai penyeimbang emosional untuk mengurangi kemungkinan konflik dan menjaga hubungan keluarga tetap harmonis.

Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial masyarakat Batak, terutama dalam hal hubungan marga yang seringkali rumit. Marhori-hori Dinding berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi, jalur aspirasi kultural, dan wahana pendidikan untuk mengajarkan generasi muda etika berbahasa, penghormatan terhadap struktur sosial, dan pentingnya mempertahankan ikatan keluarga. Nilai-nilai kesopanan dan santunan tetap menjadi inti dari praktik tersebut, meskipun modernisasi dan perubahan sosial telah mempengaruhi cara mereka diterapkan. Ini menunjukkan bahwa adat Batak dapat berubah tanpa kehilangan banyak nilainya.

Oleh karena itu, budaya kesopanan dan santunan Marhori-hori Dinding sangat penting secara kultural dan strategis untuk menjaga identitas sosial dan keharmonisan masyarakat. Untuk melestarikan nilai-nilai ini, kita semua harus tahu, terutama untuk membina generasi muda untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks adat dan kehidupan sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amayali, I. N., Letlora, Y. A., Rumra, F., Bandjar, A., & Artikel, I. (2024). Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ina Nara Amayali sebagai Representasi Kultural: Analisis Simbolisme dan Struktur Sosial dalam Ritual Perkawinan Tradisional Masyarakat Adat Wetang. 18(2). <https://doi.org/10.30598/vol18iss2pp253-268>
- Antar, A., Dairi, E., Toba, D., Acara, P., Di, P., Dusun, D. M., Kecamatan, R., Kabupaten, T., Hasundutan, H., & Purba, M. (2024). A B S T R A K KATA KUNCI. In Jurnal Ruang Budaya (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.ruangbudaya.org/index.php/jrb>
- Excluded from Similarity Report Internet database Submitted Works database Bibliographic material Small Matches (Less than 8 words) Summary. (2023). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230/http>
- Hanafi Pasaribu, Y., & Robiyanti, D. (n.d.). Jurnal PKM Journal Liaison Academia and Society (J-LAS) Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama

- Serta Memahami Indahnya Kebersamaan Positive Education of Customary Law About Cultivating an Attitude of Sharing for Others and Understanding the Beauty of Togetherness
Corresponding author*: Yusufhanafipsb2@gmail.Com. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS>
- Jayus, J. A. (2019). EKSISTENSI PEWARISAN HUKUM ADAT BATAK. *Jurnal Yudisial*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.29123/jy.v12i2.384>
- Maharani Harahap, D., Marga Retta, E., Salsabila Pasaribu, N., Hasoloan Nadeak, O., Firanti Nur, S., & Lubis, F. (n.d.). Peran Dalihan Na Tolu dalam Era Globalisasi: Tradisi yang Memudar atau Beradaptasi. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*.
- Oleh, D., Sukawarsini, :, Ratih, D., Albert, I., Stanislaus, T., Apresian, R., Penelitian, L., Pengabdian, D., & Masyarakat, K. (n.d.). Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia.
- Paulin Marbun, E., T Mawara, J. E., & Damis, M. (2023). TRADISI SINAMOT DALAM PERKAWINAN ADAT SUKU BATAK TOBA DI KECAMATAN LIMO KOTA DEPOK Oleh (Vol. 16, Issue 3).
- Sipayung, R., & Kisno, K. (2022). Manajemen Belajar Swapacu Dalam Jaringan (Self-Paced Learning) dengan Guru Binar. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(2), 573–582. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.538>
- Ushuluddin Dan, F. (n.d.). MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL PERAWATAN JENAZAH DALAM ISLAM DAN KATOLIK (STUDI KOMPARATIF) SKRIPSI Disusun Oleh : Iqbal Mustofa Fathurrahman NPM: 1931020124 PROGRAM STUDI: STUDI AGAMA-AGAMA.